

Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang

Ica Roudlotul Jannah ^{a*}, Zuhdiyah ^b, and Fajar Tri Utami ^c

^{a,b,c}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author: icajannah02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Kreativitas Mengajar Guru Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan gambaran kreativitas mengajar ketiga subjek yaitu dalam hal pengembangan dan pembaharuan media-media mengajar baik memanfaatkan fasilitas yang ada sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar serta pemberian metode mengajar sesuai dengan kebutuhan materi, karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa yang mengacu pada pedoman kurikulum pendidikan anak luar biasa. Sedangkan upaya yang dilakukan ketiga subjek dalam meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar dengan adanya keinginan dan kemauan untuk terus berusaha belajar dengan mengandalkan kemampuan berpikir, mencoba ide-ide serta hal-hal baru yang bisa diberikan kepada siswa demi tercapainya harapan dan tujuan dalam mengajar.

Kata Kunci

Kreativitas Mengajar; Guru; Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

This study aims to describe the creativity of teaching teachers to children with special needs at SLB-B Negeri Pembina Palembang. Using qualitative methods with descriptive design. The results of this study generally show a picture of the teaching creativity of the three subjects, namely in terms of developing and updating teaching media, both utilizing existing facilities and continuing to try to provide new things in teaching and providing teaching methods according to the material needs, characteristics and abilities of each. each student who refers to the curriculum guidelines for special children's education. While the efforts made by the three subjects in increasing the development of teaching creativity with the desire and willingness to continue trying to learn by relying on thinking skills, trying new ideas and things that can be given to students in order to achieve expectations and goals in teaching.

Keywords

Teaching Creativity; Teacher; The Child with Special Needed

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Rahman, 2014).

Peran pendidikan yang terpenting adalah menciptakan kehidupan yang cerdas, terbuka, damai dan demokratis demi mengimbangi kemajuan ilmu di segala bidang. Dalam hal ini kemajuan ditentukan oleh berbagai faktor pendidikan antara lain adalah faktor guru. Secara rinci dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka menerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Mukajir, 2015).

Guru adalah sumber motivasi utama bagi semua anak di kelas. Perilaku guru di kelas memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan mental anak. Kasih sayang, simpati dan kerjasama yang menjadi karakteristik ideal guru yang terlibat dalam kelas dapat membuat suasana belajar yang lebih baik bagi siswa dengan berkebutuhan khusus. Sifat ramah guru dengan anak-anak akan membantu mereka untuk mengekspresikan perasaannya dengan lebih mudah. Siswa akan merasa bebas mendiskusikan masalah mereka dengan gurunya dan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh kejelasan tentang kurikulum. Kompetensi seorang guru sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Kompetensi guru adalah hasil penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia (Suprihatiningrum, 2016). Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus pun memerlukan kompetensi yang baik agar dapat menjalankan kewajiban sebagai pengajar dengan baik, keterampilan maupun kreativitas perlu dikembangkan untuk membuat siswa merasa nyaman dan tertarik dengan pengajaran. Guru ABK di Sekolah Luar Biasa memberikan wawasan luas bagi anak didiknya agar mampu memiliki keterampilan yang nantinya dapat berguna untuk kehidupan anak didik mereka di masa yang akan mendatang. Untuk melahirkan peserta didik yang kreatif dan terampilan, guru yang mengajarpun diwajibkan memiliki keterampilan dan kreativitas yang tinggi.

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian sosial, dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam konteks kedua kebijakan tersebut, kompetensi professional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan guru sebagai profesi (Suprihatiningrum, 2016).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi anak normal pada umumnya, baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistika) Tahun 2017, jumlah ABK di Indonesia mencapai 1,6 juta anak (Nugroho, Dary, & Sijabat, 2017).

Anak berkebutuhan khusus sama halnya seperti anak normal pada umumnya, yang mempunyai hak sama dalam memperoleh pendidikan. Seorang guru haruslah memiliki semangat dalam mengajar, meskipun telah bersertifikat sebagai guru professional, dan berkualitas bagus sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa. Pada dasarnya guru dituntut agar mampu menjalankan tugas mengajar serta mendidik dengan kualitas dan kemampuan kreatif sehingga dapat melahirkan siswa cerdas walaupun dalam berkebutuhan khusus. Guru senantiasa mencermati pertumbuhan dan perkembangan belajar siswa. Tugas utamanya adalah menciptakan ruang dan situasi belajar yang nyaman. Dengan membentuk iklim belajar yang kondusif guru dapat memfasilitasi belajar

murid lebih dinamis, bebas dan kreatif (Rahman, 2014).

Dreval menjelaskan, kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru. Kreativitas ini dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman, melainkan mungkin mencakup pembentukan pola-pola baru, gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya, pencakokan hubungan lama ke situasi baru, dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Bentuk-bentuk kreativitas dapat berupa produk seni, kesustraan, produk ilmiah atau mungkin juga bersifat prosedural atau metodologis. Jadi dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal baru, berarti dan bermanfaat (Ghufron, & Risnawita, 2012).

Pada hakikatnya pendidikan menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki (Munandar, 2014). Dalam dunia pendidikan kreativitas menjadi landasan penting terkhusus dalam lembaga pendidikan anak berkebutuhan khusus. Kreativitas guru dalam mengajar sangat ditekankan untuk meningkatkan kualitas mengajar yang baik demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan peran guru yang mampu membimbing dalam setiap proses mengajar, terlebih pada tingkat pendidikan awal atau dalam hal ini SDLB, yang merupakan jenjang pendidikan awal untuk anak dengan kebutuhan khusus. Maka dari itu guru

diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam mengajar dengan mengandalkan segala kemampuan dan keilmuan yang dimiliki.

Permasalahan yang terjadi di lapangan berkaitan dengan proses mengajar yang dilakukan guru. Di SLB-B N Pembina sendiri tenaga pendidik memiliki latar pendidikan yang berbeda, ada guru yang memiliki *background* pendidikan luar biasa dan juga non-plb atau dari jurusan umum. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, pada kenyataannya masih terdapat guru yang mengajar dalam konteks biasa saja, dengan kata lain “yang penting mengajar” tanpa menumbuhkan jiwa seni pengajaran apalagi sisi kreatif dalam mengajar sehingga apa yang diajarkan kepada siswa tidak diberikan secara maksimal. Beberapa guru terlihat hanya memberikan materi pengajaran tanpa memberikan arahan, hal ini dapat memberikan kejenuhan dan membuat siswa merasa cepat bosan dalam belajar. Pemanfaatan media yang ada di kelas kurang dioptimalkan, karena media dibuat tentunya dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses mengajar supaya siswa merasa tertarik dalam belajar dan tidak merasakan bosan.

Seharusnya proses pembelajaran bisa dilakukan dengan beragam, baik guru yang memiliki latar pendidikan luar biasa maupun tidak. Terkhusus guru yang memiliki *background* pendidikan luar biasa yang seharusnya lebih mampu kreatif dalam mengajar, karena pada dasarnya guru tersebut sudah memiliki sertifikasi profesional dalam pengajaran anak luar biasa, jadi tentunya sudah memahami bagaimana konsep serta karakteristik siswa sehingga bisa menjalankan metode

pengajaran yang sesuai dengan mengedepankan kreativitas mengajar untuk menarik minat belajar para siswa. Dengan berbagai macam materi pengajaran maka media pengajaran yang sudah ada sebaiknya dimanfaatkan secara maksimal dan menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan.

Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena untuk mengajar siswa seorang guru harus ekstra memberikan pengajaran. Meskipun pembelajaran yang diberikan kepada siswa SLB sama halnya dengan mengajar anak normal pada umumnya, namun kesulitan dalam pemberian materi, metode serta media menjadi hambatan tersendiri bagi para guru. Dengan demikian guru yang mengajar menjadikan patokan penggunaan serta pembaharuan media sebagai acuan pedoman mengajar supaya siswa bisa serta mampu menerima pembelajaran yang baik di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara awal studi pendahuluan, dapat disimpulkan bahwasanya untuk mengajar anak berkebutuhan khusus diperlukan guru yang memiliki jiwa kreatif dan mampu mengembangkan kreativitas dalam mengajar, terkhusus mengajar anak yang berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar. Karena pada dasarnya yang dibutuhkan anak dalam belajar yaitu dengan adanya berbagai kreasi mengajar. dalam hal ini kreativitas mengajar guru sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar dengan mengedepankan proses kreatif agar siswa bisa menerima pelajaran dengan baik dan tertarik dalam belajar karena adanya berbagai teknik mengajar yang guru gunakan.

Dalam berbagai informasi yang didapat peneliti diberbagai kesempatan saat bertemu beliau, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya guru-guru seharusnya dituntut kreatif, apalagi guru-guru ABK pada tingkat sekolah dasar, mereka sudah dipastikan harus bisa kreatif, karena jenjang pendidikan tersebut merupakan langkah awal dalam menentukan kepribadian serta kemampuan anak, sehingga sangat dianjurkan kreativitas mengajar tersebut. Banyak guru yang mengajar menggunakan media seni seperti menggambar, mewarnai, bermain plastisin, bermain manik-manik, ada juga yang mengajar dengan sistem sambil mendengarkan musik agar siswanya semangat belajar, semua guru punya caranya masing-masing.

Kreativitas seorang guru dapat dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang lebih menarik, sehingga tidak menumbuhkan kebosanan pada siswa, serta siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik, terlebih siswa yang diajarkan adalah siswa berkebutuhan khusus. Karena pada kenyataannya anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus cepat merasa bosan dalam belajar maka dari itu diperlukannya guru yang kreatif dalam pengajaran agar mampu menciptakan berbagai pengajaran yang terampil dan kreatif dalam proses belajar mengajar di kelas sehingga dapat menarik minat siswa dalam setiap proses belajar yang diberikan. Sesuai dengan salah satu ciri guru kreatif menurut Mulyana (2010), yaitu *fleksibility*, dimana guru mampu membuka pikiran. kemampuan ini bisa dimanfaatkan untuk membuat ide baru dengan memperhatikan ide-ide yang telah dikemukakan sebelumnya. Solusi yang dihasilkan dari pemikiran ini biasanya bisa memuaskan berbagai pihak yang terlibat

dalam merumuskan suatu pemikiran. Dengan kemampuan membuka pikiran, guru bisa menemukan solusi dengan memperhatikan berbagai masukan dari berbagai pihak, mulai dari guru sampai peserta didik. Berbagai macam ide yang berhasil didapatkan kemudian akan digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Selain itu juga, bagi guru yang mengajar anak tunarungu khususnya, metode pengajaran tidak hanya diberikan dengan menggunakan bahasa isyarat saja. Namun, guru-guru yang mengajarpun sering menggunakan bahasa oral ketika berkomunikasi dengan siswa. Berdasarkan informasi yang di dapat dari guru-guru yang mengajar di SLB metode tersebut biasa disebut dengan Komtal (Komunikasi Total), guna melatih siswa agar mampu berkomunikasi secara oral dengan sesama penyandang tunarungu. Tidak hanya itu, terkadang dalam komunikasipun mereka selain menggunakan isyarat, komunikasi totalpun dilakukan dengan gerakan isyarat yang menunjukkan apa maksud yang diungkapkan.

Beberapa data informasi yang diperoleh terdapat banyak keterampilan yang diberikan di sekolah, di mana setiap bidang dikuasai oleh guru-guru yang sudah memiliki pengalaman dan tentunya memiliki jiwa kreatif. Untuk melahirkan siswa-siswa yang kreatif dan terampil dilakukan assesmen terlebih dahulu agar mengetahui minat serta bakat para siswa sehingga bisa ditentukan akan berada pada bidang keterampilan apa, biasanya assesmen dilakukan ketika siswa memasuki jenjang pendidikan SMPLB mereka diberikan kelas keterampilan kemudian dilakukan assesmen untuk mengetahui pada

bidang apa mereka bisa kuasai. Adapun bidang keterampilan kesenian dan fashion, siswa diberi kesempatan untuk mencoba membuat berbagai keterampilan seperti membuat hiasan jilbab/bross/pita jilbab ataupun membuat berbagai jenis bunga dari kain bekas. Untuk melakukan hal tersebut, guru yang mengajar pun tentunya sudah memiliki keahlian dalam hal tersebut agar bisa memberikan pengetahuannya untuk siswa.

Adapun keahlian lainnya seperti menari, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, siswa-siswa diajarkan untuk menari dan biasanya dikirim juga untuk mengikuti berbagai perlombaan. Bagi guru hal yang cukup menarik yaitu mengajarkan tari untuk anak-anak tunarungu, di mana guru berupaya memberikan yang terbaik agar mereka bisa melakukan gerakan tari walaupun keterbatasan pada indera pendengaran. Mereka mengajarkan siswa dengan cara memberikan contoh dan memberikan ketukan tari agar siswa dapat mengingat gerakan tari. Dari informasi yang didapat, mereka mengatakan jika pentingnya guru dapat berpikir kreatif, agar dapat mengajarkan pengetahuan kepada siswa-siswa yang memiliki keistimewaan dengan keterbatasan yang dimilikinya. Mengajarkan anak-anak tunarungu, tunagrahita maupun autisme, para guru diharapkan memiliki kompetensi dalam mengajar agar dapat memberikan yang terbaik serta mengembangkan ide-ide berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “kreativitas mengajar guru pada anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang”.

Metode

Metode Pengumpulan Data

Observasi

Menurut Banister, Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini menggunakan observasi tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2017), observasi tidak terstruktur merupakan observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Tujuan dari wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu (Herdiansyah, 2010).

Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiansyah, 2010).

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini membahas tentang gambaran bentuk kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri

Pembina Palembang. Adapun subjek dalam penelitian ini yang merupakan guru pengajar anak berkebutuhan khusus pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) mulai dari kelas 1 sampai kelas 4 dengan kategori anak Tunarungu, Tunagrahita dan Autis. Ketiga subjek tersebut berinisial HP, YS dan SWH, yang mana dua diantaranya berjenis kelamin perempuan dan 1 orang guru berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang gambaran dari bentuk kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang, terdapat berbagai pendapat dari masing-masing subjek mengenai gambaran kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus yang akan diuraikan secara sistematis dalam tema-tema sebagai berikut.

Pada tema pertama, menjelaskan mengenai latar belakang subjek. Subjek pertama berinisial HP berusia 27 tahun, beralamat di perumahan bukit nusa indah, kebun unga Km.9 Palembang, pendidikan terakhir subjek HP yaitu S1 PLB di Universitas Padang, subjek HP merupakan seorang guru yang mengajar anak D3 Tunarungu dan mulai mengajar sejak tahun 2018 di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Subjek kedua berinisial YS berusia 42 tahun, beralamat di perumahan griya interbis talang kelapa, pendidikan terakhir subjek YS sama dengan subjek sebelumnya yaitu S1 PLB di Universitas Padang, subjek YS merupakan seorang guru yang mengajar anak Autis dan saat ini subjek mengajar pada 3 kelas yaitu kelas D1, D2 dan D4 autis, subjek YS mulai mengajar sejak tahun 2009 di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Selanjutnya subjek ketiga berinisial SWH berusia 53 tahun, beralamat di talang jambi, subjek

SWH pernah menempuh pendidikan DII SGPLB yaitu jenjang pendidikan Diploma 2 bidang pendidikan luar biasa di Universitas Padang, kemudian melanjutkan pendidikan Strata 1/S1 jurusan Bimbingan Konseling (BK) di Universitas Sriwijaya Palembang, saat ini subjek SWH mengajar anak D2/C Tunarungu dan subjek SWH mulai mengajar sejak tahun 1994 di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

Pada tema kedua, menjelaskan mengenai seberapa penting mengembangkan kreativitas mengajar sebagai seorang pendidik anak berkebutuhan khusus serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar untuk anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada ketiga dimana ketiga subjek memiliki pendapat yang sama yaitu kreativitas mengajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses mengajar terutama mengajar anak berkebutuhan khusus. Subjek HP mengatakan jika guru ABK harus kreatif terutama dalam hal mengembangkan media pengajaran untuk siswa, karena pada dasarnya siswa yang diajarkan merupakan siswa yang memiliki kekurangan dalam dirinya. Subjek YS mengatakan jika kreativitas itu penting tidak hanya untuk anak autis namun untuk semua anak yang berkebutuhan khusus dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik dari masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki potensi yang berbeda sehingga kreativitas diperlukan untuk dapat mengarahkan siswa dalam upaya menonjolkan bakat yang ada pada siswa. Subjek SWH berpendapat bahwa meskipun siswa yang diajarkan merupakan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dan IQ yang rendah namun menurut subjek SWH bakat dari siswa bisa

digali dengan melihat karakteristik anaknya, karena itu kreativitas guru menjadi alasan penting supaya bisa memberikan suatu pengajaran kepada siswa sehingga potensi yang dimiliki siswa bisa terlihat.

Pada tema ketiga, menjelaskan mengenai upaya apa saja yang dilakukan ketiga subjek untuk meningkatkan kreativitas mengajar dari ketiga subjek memiliki berbagai pendapat yang hampir serupa. Subjek HP mengatakan jika upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar khususnya anak tunarungu yaitu dengan memberikan media yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga apa yang diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar anak serta berusaha mencoba ide-ide baru dalam mengajar. Subjek YS mengatakan jika upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas mengajar khususnya anak autis yaitu dengan berupaya mengandalkan kemampuan berpikir serta memberikan media mengajar yang konkrit. Karena menurut subjek YS untuk mengajar anak dengan kategori autis harus lebih menggunakan media-media nyata, misalnya dalam hal mendidik anak tentang pengetahuan mengenai organ tubuh maka dari itu untuk mengajar kepada anak haruslah menggunakan media tubuh secara langsung baik menggunakan tubuh anak itu sendiri maupun media yang sudah dibuat. Sedangkan subjek SWH mengatakan jika sebagai seorang guru upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas mengajar yaitu adanya keinginan serta kemauan untuk terus belajar, mencoba ide serta hal-hal baru yang bisa diberikan kepada siswa saat mengajar. Guru harus berusaha untuk terus berpikir kreatif dan mau belajar, baik belajar sendiri maupun mengandalkan teknologi sesuai dengan kemampuan diri

sendiri demi tercapai apa yang diinginkan. Pendapat ketiga subjek sejalan dengan teori kreativitas Munandar (2014), yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas hendaknya merupakan bagian integral dari setiap program pendidikan. Jika meninjau tujuan program atau sasaran belajar siswa, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas. Hal ini dapat dipahami jika kita melihat dasar pertimbangan (rasional) mengapa kreativitas perlu dipupuk dan dikembangkan. Sebagai Negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan termasuk kesenian, demi kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas mengajar guru agar dapat mewujudkan pendidik dan siswa yang berbakat (Munandar, 2014). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hadisi, dkk (2017), yang memiliki kesimpulan bahwa salah satu upaya dalam pengelolaan kelas adalah penggunaan media pengajaran dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar serta tujuan yang diinginkan.

Pada tema keempat, membahas tentang bagaimana ketiga subjek meningkatkan motivasi dalam mengajar dan upaya yang dilakukan ketika motivasi mengajar pada diri subjek berkurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan motivasi dalam mengajar dari ketiga subjek. Subjek HP menjelaskan jika untuk memotivasi dirinya sendiri dalam mengajar yaitu dengan selalu mengingat

tugas dan kewajibannya sebagai pengajar yang bertujuan untuk memberikan ilmu pendidikan kepada siswa, jadi ketika motivasi subjek HP berkurang maka disiasati dengan melihat video rekaman belajar siswanya untuk meningkatkan kembali motivasi subjek dalam mengajar. Selanjutnya motivasi mengajar subjek YS sendiri yaitu dengan terus meningkatkan rasa keingin tahuan subjek tentang hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan potensi anak dan juga memikirkan bagaimana caranya agar siswa yang subjek YS ajarkan bisa melakukan dan mengerti dengan apa yang diajarkan oleh subjek YS, terlebih kesabaran bagi subjek YS merupakan kunci utama dalam mengajar anak berkebutuhan khusus terutama anak autis. Lebih lanjut subjek SWH memotivasi dirinya dengan selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya, karena bagi subjek SWH tidak semua yang dimilikinya bisa dimiliki orang lain, jadi ketika mengajar anak berkebutuhan khusus dan melihat keadaan wali murid selalu menjadi motivasi tersendiri bagi subjek SWH untuk terus bersyukur dan semangat dalam mengajar. Pendapat ketiga subjek sejalan dengan teori Ghufron & Risnawita (2012), yang mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Selaras juga dengan teori yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang salah satunya yaitu motivasi intrinsik, motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada

individu dan membuat tugas serta pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri. Motivasi intrinsik sangat memengaruhi kreativitas seseorang karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin guna menambah pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi (Ghufron, & Risnawita, 2012).. Senada juga dengan penelitian yang dilakukan Mukajir (2015) bahwa motivasi dari diri guru itu sendiri merupakan faktor yang mendukung kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran di sekolah.

Dalam menjalani hidup tentunya manusia akan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang membuat *down* dan membutuhkan motivasi untuk bangkit pada hal-hal yang baik, motivasi selain bisa dimunculkan dari dalam diri sendiri juga bisa didapatkan dari orang terdekat. Allah SWT telah senantiasa dekat dengan hamba-Nya untuk yakin dalam menjalani hidup dengan cara memberikan motivasi. Allah SWT berfirman dalam surat Al-‘Imran ayat 139 berikut.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : “Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman”.

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “... cukuplah Allah sebagai penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung” (QS. Al-Imran: 173).

Pada tema kelima, menjelaskan tentang peran yang dilakukan sekolah dalam upaya mewujudkan kreativitas guru. Berdasarkan hasil penelitian, ketiga subjek mengatakan jika sekolah memfasilitasi semua guru dalam menunjang kreativitas mengajar guru di sekolah. Subjek HP mengatakan jika sekolah memfasilitasi guru maupun siswa, salah satunya sekolah biasanya menyediakan berbagai media yang digunakan untuk guru mengajar di kelas. Subjek YS mengatakan jika kebutuhan guru dalam mengajar disediakan oleh sekolah yaitu berbagai media pegajaran berupa puzzle, bola-bola dan sekolah akan menyediakan sesuai dengan kebutuhan guru tersebut. selanjutnya subjek SWH juga berpendapat bahwa dalam proses belajar mengajar terkhusus anak tunagrahita sekolah menyediakan ruang bina diri untuk mengembangkan kemandirian siswa dan juga berbagai media pengajaran yang dibutuhkan guru. Sekolah berperan penting dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam mengajar baik dalam hal dukungan maupun fasilitas yang menunjang. Hal ini selaras dengan teori Munandar (2014), tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan untuk mengembangkan kemampuan secara optimal, sehingga dapat mewujudkan apa yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Pada tema keenam, menjelaskan bagaimana sarana dan lingkungan belajar yang baik untuk anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan hasil penelitian, subjek HP mengungkapkan bahwa sarana mengajar untuk anak tunarungu tidak berbeda dengan kondisi anak normal pada umumnya namun para guru harus mengkondisikan ruang kelas supaya anak merasa nyaman, terlebih

anak dengan kategori tunarungu lebih menggunakan segi visualnya sehingga ruang kelas bisa dikondisikan dengan rapi dan bersih serta banyak gambar-gambar di ruang kelas untuk menumbuhkan kenyamanan siswa dalam belajar. Selanjutnya subjek YS mengungkapkan jika kondisi lingkungan belajar untuk anak autis sendiri ada baiknya dikondisikan dengan ruang kelas yang lebih aman, hal itu berguna karena pada dasarnya sebagian anak yang latar belakangnya autis mereka sering mengalami tantrum dan juga hiperaktif sehingga dibutuhkan ruang kelas yang bisa membuatnya tetap aman dengan menggunakan pengaman seperti gabus baik di dinding kelas maupun di lantai, kemudian menurut subjek YS untuk anak autis ruang kelas sebenarnya tidak perlu terlalu besar dan tidak banyak menggunakan warna-warna mencolok yang sekiranya bisa membuat anak tidak fokus karena hal tersebut biasanya dapat membuat emosional anak terganggu, namun karena keterbatasan sehingga ruang kelas tetap dikondisikan normal seperti kelas lainnya, tetapi menurut penuturan subjek dan beberapa guru lain bahwa ada ruan khusus untuk siswa autis, dimana ruang tersebut digunakan ketika siswa benar-benar tidak bisa dikontrol dan tantrum sehingga siswa akan ditenangkan di ruangan tersebut untuk menstabilkan emosinya supaya tetap tenang. Kemudian subjek SWH mengatakan jika lingkungan yang baik untuk anak tunagrahita yaitu lingkungan yang bisa menerima anak tersebut, untuk lingkungan belajar siswa tunagrahita sendiri menurut subjek SWH ruang kelasnya normal sesuai dengan ruang kelas pada umumnya, namun ketika belajar subjek SWH biasanya mengkondisikan posisi duduk siswa dengan membentuk lingkaran maupun bentuk U, hal tersebut

dilakukan supaya siswa tetap dalam pantauan subjek, subjek SWH juga mengungkapkan jika siswa pada dasarnya menyukai sesuatu yang menarik sehingga guru yang mengajar harus berpikir kreatif bagaimana memodifikasi ruang kelas supaya anak merasa nyaman dan senang dalam belajar karena anak tunagrahita itu sendiri mudah mengalami kebosanan dan fokusnya biasanya bertahan sampai 30 menit saja maka dari itu diperlukan guru yang mampu berpikir kreatif untuk mensiasati hal tersebut. Selaras dengan penelitian Pramatha (2015), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa salah satu alat pendidikan adalah sarana prasarana yang tersedia, meliputi ruang belajar dan fasilitas ruang lainnya. Lebih lanjut, dalam penelitian yang dilakukan Dermawan (2013), bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta menyesuaikan kemampuan dan potensi mereka.

Pada tema ketujuh, menjelaskan gambaran dari bentuk-bentuk kreativitas mengajar yang dilakukan ketiga subjek dalam mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kreativitas mengajar pada ketiga subjek yaitu dalam bentuk pengembangan metode/teknik mengajar serta pengembangan berbagai media pengajaran maupun memunculkan ide dan gagasan sendiri dalam upaya menciptakan hal baru untuk meningkatkan kreativitas mengajar guru. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan adanya keinginan dan upaya subjek untuk terus memberikan berbagai pembelajaran baru dengan berbagai metode dan media baik itu memanfaatkan fasilitas

sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar. Subjek HP menjelaskan jika metode mengajar untuk anak tunarungu yaitu dengan memberikan program khusus BKBPI (Bina Komunikasi Bunyi Persepsi dan Irama), program ini digunakan dan diajarkan kepada anak untuk memperkenalkan bunyi, karena anak tunarungu ada yang benar-benar total tidak bisa mendengar sama sekali dan ada juga anak yang indera pendengarannya masih ada sisa sedikit, jadi menurut subjek HP disitu guru harus berupaya untuk mengembangkan bagaimana cara untuk memanfaatkan sisa pendengaran anak salah satunya dengan mengembangkan BKBPI. Selain itu subjek juga mengembangkna kreativitas mengajarnya dengan berbagai media pengajaran, banyak media yang digunakan diantaranya media gambar, puzzle, kartu gambar, kartu kata, kartu angka, beberapa media biji-bijian maupun biji tasbih yang digunakan untuk berhitung, subjek juga memanfaatkan media visual dengan menampilkan video menggunakan layar infocus yang dijadikan sebagai model pengajaran misalnya pengenalan pertumbuhan tanaman dan lain sebagainya. Subjek HP menjelaskan pemanfaat media disesuaikan dengan materi mengajar yang akan diberikan, dalam memberikan materi berhitung subjek HP menggunakan media kartu angka, tidak hanya itu kartu gambar dan biji-bijian dijadikan sarana media mengajar dalam berhitung. Selain itu subjek HP selalu memberikan hal-hal baru dalam setiap pembelajaran dengan memanfaatkan media yang dibuat dan disesuaikan dengan materi apa yang akan diajarkan kepada siswa. Selanjutnya subjek YS menjelaskan jika metode atau teknik mengajar untuk anak autis sendiri subjek menggunakan perintah sederhana dan juga bahasa reseptif kepada siswa, sebagai

contoh perintah sederhana diberikan kepada siswa untuk mengambil maupun menunjukkan benda yang disebutkan. Selain itu juga subjek mengembangkan berbagai media pengajaran baik memanfaatkan media yang ada seperti berbagai jenis puzzle dan juga membuat berbagai media mengajar seperti media gambar, media angka, media kartu kata sesuai dengan apa yang akan diajarkan, subjek YS mengatakan jika untuk mengajar anak berkebutuhan khusus seperti anak autis apapun bisa dijadikan media seperti lingkungan sekitar dan benda-benda yang ada disekitar, misalnya ketika subjek ingin mengenalkan meja, kursi, buku dan lainnya maka subjek akan menunjukkan langsung media nyatanya kepada siswa karena pada umumnya anak dengan kategori autis diberikan media dengan bentuk nyata. Ketika materi belajar pengenalan organ tubuh, subjek YS mengajar langsung kepada siswa menggunakan badan langsung atau media tubuh yang sudah dibuat, terlebih mengajar pengenalan alam subjek memanfaatkan media nyata yang ada disekitar. Selanjutnya, subjek SWH menjelaskan bahwa metode atau teknik mengajar untuk anak tunagrahita khususnya yaitu dengan metode bina diri, yang mana metode ini dilakukan untuk mengajarkan kemandirian kepada siswa, siswa diajarkan untuk mampu melakukan sesuatu dari dirinya sendiri misalnya mandi, berpakaian, makan, minum dan kebutuhan lainnya. Selain menggunakan metode bina diri subjek SWH juga memanfaatkan media pengajaran lain seperti puzzle, benda tiruan buah maupun hewan untuk mengenalkan berbagai macam hewan dan buah-buahan, media plastisin, kartu kata, kartu huruf dan kartu angka. Ketiga subjek menyediakan berbagai media sesuai dengan tema apa yang akan di

ajarkan untuk anak, dan jika memungkinkan ketiga subjek mengatakan jika media tersebut selalu dibuat dan disesuaikan sehingga setiap mengajar media yang digunakan selalu berbeda. Misalnya ketika subjek ingin mengajarkan tentang huruf maka diupayakan untuk membuat media gambar huruf tersebut sesuai dengan kreativitas masing-masing supaya siswa tertarik dalam belajar. Ketika mengajar nama-nama hewan, tumbuhan dan buahan menggunakan media langsung ataupun media gambar dan benda-benda tiruan sesuai dengan kebutuhan mengajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kenedi (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dilakukan guru melalui proses pembelajaran dengan memberikan pembelajaran yang sesuai maupun dengan meningkatkan pemikiran kreatif melalui banyak media.

Menurut munandar, kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, asosiasi baru berdasarkan bahan, informasi, data atau elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya menjadi hal-hal yang bermakna dan bermanfaat. Lebih lanjut, Kuhn menggambarkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan konsep baru, gagasan, metode baru dan gaya operasi yang baru (Ghufron & Risnawita, 2012). Dalam temuan penelitian, ketiga subjek memiliki karakteristik sebagai guru kreatif, hal ini terlihat dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa ketiga subjek berupaya mengembangkan ide-ide baru dalam memberikan metode maupun media mengajar serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Sejalan dengan teori Mulyana (2010), beberapa ciri dari seorang guru kreatif diantaranya

fluency, flexibility, originality, elaboration yang memiliki arti bahwa guru kreatif ialah guru yang mampu membuka pikiran dengan menemukan serta menciptakan ide-ide dan gagasan baru dalam mengajar sehingga mampu melihat suatu masalah secara mendetail, dikatakan guru kreatif jika mampu membaca karakter peserta didiknya karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa ketiga subjek penelitian memberikan metode dan media mengajar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga dalam memberikan pengajaran disesuaikan dengan materi yang dilandaskan pada kemampuan masing-masing siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk kemudahan kegiatan belajar siswa, dan perannya sebagai inisiator guru harus dapat mencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran (Djamarah, 2010).

Pada tema kedelapan, menjelaskan manfaat dari media-media pengajaran yang diberikan ketiga subjek kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek memiliki pendapat yang relative sama dimana dari semua media-media yang ada tersebut bermanfaat untuk pemahaman siswa, meningkatkan kognitif, melatih motorik halus maupun motorik kasar dan juga melatih memori atau daya ingat siswa. Subjek HP menjelaskan bahwa media yang bermanfaat untuk melatih motorik anak diantaranya media puzzle yang tidak hanya untuk melatih motorik anak namun media tersebut bisa melatih koordinasi mata dan tangan anak, karena ketika anak menempelkan puzzle tidak sesuai

kemungkinan koordinasi mata dan tangannya belum seimbang, selain itu media-media seperti media kartu gambar berupa angka, kata, huruf digunakan untuk memberikan pelajaran kepada siswa dengan tujuan supaya siswa mengerti dan memahami media tersebut, melatih memori dan juga meningkatkan kognitif pada siswa. Subjek YS menjelaskan jika untuk melatih dan meningkatkan memori anak media sekitarpun bisa bermanfaat untuk anak, bahkan untuk daya ingat siswa bisa digunakan anggota tubuh siswa itu sendiri. Selanjutnya, subjek SWH menjelaskan jika untuk melatih motorik halus anak bisa dengan cara meremas media plastisin, sedangkan untuk melatih motorik kasarnya anak bisa melakukannya dengan melompat, memindah dan melempar bola, tidak hanya berguna untuk melatih motorik anak media permainan memindahkan bola pun bisa dilakukan juga bersamaan dengan belajar mengenal warna dari setiap bola-bola kecil yang ada dan juga dapat memberikan pemahaman kepada siswa meskipun dengan keterbatasan kognitifnya yang ditandai dengan IQ rendah tersebut.

Pada tema kesembilan, menjelaskan bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa ketika siswa mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian ketiga subjek memiliki kesamaan dalam hal memberikan apresiasi kepada siswa, subjek HP sering mengapresiasi siswa tunarungu dengan memberikan reward baik itu pujian maupun dengan memberi jempol, tepuk tangan ataupun pelukan yang mana hal tersebut dapat meningkatkan semangat siswa, subjek HP terkadang juga memberikan makanan kecil dan juga permen kepada siswa apabila siswa tersebut dapat menyelesaikan tugas yang subjek HP berikan. Selanjutnya subjek YS

mengatakan jika apresiasi yang diberikan kepada anak autis subjek lakukan dengan memberikan berbagai pujian misalnya kata “hebat” kepada siswa, pelukan dan juga tosan sambil memuji bahwa mereka pintar. Lebih lanjut subjek SWH juga menjelaskan bahwa bentuk apresiasi yang dilakukannya ketika siswa bisa memahami apa yang diberikan dengan cara memberikan pelukan dan berbagai pujian berupa kata “pintar” maupun “hore” dan hal tersebut dilakukan agar siswa merasa senang dan dihargai atas apa yang telah siswa tersebut capai dalam proses belajar mengajar. Senada dengan teori Rosyid dan Abdullah (2018), dalam dunia pendidikan bentuk apresiasi yang sering dilakukan guru dengan memberikan pujian maupun *reward*. *Reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi siswa. Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut Nugroho, *reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan yang bertujuan agar seseorang menjadi lebih giat usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja yang telah dicapai. *Reward* secara etimologi adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. Secara terminologi, *reward* adalah sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik (Rosyid dan Abdullah, 2018).

Pada tema kesepuluh, menjelaskan bagaimana tingkat keberhasilan yang dicapai subjek HP, YS dan SWH setelah pembelajaran yang telah diberikan kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian tingkat

keberhasilan yang dicapai subjek HP ketika subjek bisa memberikan secara maksimal metode maupun media-media kepada siswa, karena pada dasarnya menurut subjek HP setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda dengan IQ yang berbeda juga, jadi ketika siswa yang tadinya belum paham dan mengerti lalu setelah subjek mengajar dan juga memanfaatkan metode serta media yang ada membuat anak mengerti hal tersebut telah menjadi suatu keberhasilan yang subjek capai dalam mengajar. Selanjutnya subjek YS menjelaskan ketika siswa belum mengenal huruf namun ketika subjek ajarkan mereka bisa tahu huruf tersebut, dari belum bisa berhitung hingga bisa berhitung, walaupun hal tersebut tentunya dengan menggunakan media penunjang namun ketika siswa yang tadinya tidak bisa menjadi bisa itulah yang menjadi keberhasilan subjek dalam mengajar tercapai bahkan meningkat, sedikit apapun kemampuan siswa bagi subjek YS kemampuan anak dari apa yang telah subjek ajarkan membuat subjek merasa senang dan merasa ada kemajuan baik dari cara mengajarnya maupun kemajuan siswa itu sendiri. Lebih lanjut subjek SWH mengatakan jika tingkat keberhasilannya dalam mengajar bisa tercapai ketika siswa mengalami kemajuan dalam belajar yang tadinya belum mampu dan paham menjadi mampu dalam mengerjakan apa yang diajarka, siswa yang tadinya hanya bisa berhitung sampai angka 5 kemudian adanya kemajuan dengan bertambahnya 2 atau 3 angka lagi bagi subjek SWH sudah keberhasilan yang cukup dan hal tersebut menandakan adanya kemajuan siswa meskipun secara perlahan, karena kepuasan seorang guru ketika mengajar yaitu ketika siswa tidak paham menjadi paham. Sehingga dapat disimpulkan, ketiga subjek mencapai tujuan untuk peningkatan

keberhasilan dalam mengajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yulianingsih, & Sobandi (2017), jika kinerja mengajar guru meningkat maka prestasi belajar siswa akan meningkat. Tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar akan tercapai jika upaya pembelajaran yang diberikan kepada siswa mengalami kemajuan. Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan Hadisi, dkk., guru sebagai seorang pendidik dan pengajar harus mempunyai kemampuan dan kompetensi. Kompetensi sebagai kualitas dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan semangat belajar. Oleh karena itu, kompetensi guru sangat penting dan sangat banyak manfaatnya untuk tingkat keberhasilan demi mencapai tujuan pembelajaran (Hadisi, Astina & Wampika, 2017).

Pada tema kesebelas, menjelaskan harapan ketiga subjek setelah memberikan berbagai metode dan media pengajaran selama proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, subjek HP, YS dan SWH memiliki harapan yang sama setelah memberikan berbagai pembelajaran. Subjek HP mengungkapkan jika harapannya sebagai pengajar anak tunarungu setelah memberikan berbagai media pengajaran, siswa bisa mengerti dengan apa yang telah diberikan meskipun belum mengerti semua namun dengan mampunya siswa secara bertahap, karena harapan subjek tentunya siswa yang tadinya memiliki sedikit maupun belum memiliki pengetahuan setelah diajarkan mereka bisa mengenali dan mendapatkan pemahaman yang sudah diajarkan oleh subjek HP sehingga bisa mencapai harapan yang ingin diraih setelah mengajar. Selanjutnya subjek YS mengungkapkan jika harapannya setelah memberikan pengajaran bisa

meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, siswa bisa fokus dalam belajar dan membuat siswa merasa senang dengan metode dan media yang diberikan sehingga kemampuan siswa bisa meningkatkan berdasarkan tujuan dan harapan subjek YS dalam mengajar. Kemudian subjek SWH mengungkapkan bahwa harapannya setelah memberikan pembelajaran yaitu ketika target yang ingin dicapainya bisa terlaksana, karena menurut subjek SWH setiap guru memiliki target dengan harapan siswa yang diajarkan mampu memaksimalkan dan mengerti dengan apa yang telah subjek berikan selama proses belajar mengajar. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Izzan, tugas pokok guru salah satunya mengevaluasi hasil pembelajaran yang bertujuan untuk mendapatkan *feed back* dari siswa. Melalui evaluasi pembelajaran, guru dapat mengetahui daya serap siswa agar mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Tanpa kegiatan evaluasi pembelajaran, seorang guru tidak dapat mengetahui perkembangan siswa dan dirinya dalam proses pembelajaran sehingga harapan yang diinginkan dapat tercapai (Izzan, 2012).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang, dapat diketahui bahwa ketiga subjek penelitian memiliki kreativitas dalam mengajar. Adapun bentuk kreativitas yang diberikan ketiga subjek yaitu dalam hal pengembangan dan pembaharuan media-media mengajar baik media berhitung, membaca, serta media pengenalan benda-benda sekitar, dengan memanfaatkan

fasilitas yang ada sampai terus berupaya memberikan hal-hal baru dalam mengajar dan pemberian metode mengajar sesuai dengan kebutuhan materi, karakteristik serta kemampuan masing-masing siswa yang mengacu pada pedoman kurikulum pendidikan anak luar biasa. Sedangkan upaya yang dilakukan ketiga subjek dalam meningkatkan pengembangan kreativitas mengajar dengan adanya keinginan dan kemauan untuk terus berusaha belajar dengan mengandalkan kemampuan berpikir, mencoba ide-ide serta hal-hal baru yang bisa diberikan kepada siswa demi tercapainya harapan dan tujuan dalam mengajar.

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Subjek
Bagi subjek diharapkan penelitian ini mampu mengingatkan kembali kekurangan maupun kelebihan pendidikan, dan supaya terus meningkatkan program serta pengembangan kreativitas dalam mengajar agar lebih bervariasi dan menarik demi terwujudnya harapan dan tujuan dalam mengajar.
2. Bagi Lembaga Sekolah
Bagi lembaga khususnya SLB-B Negeri Pembina Palembang, dalam menunjang proses pembelajaran sekiranya terus memperhatikan serta memfasilitasi para tenaga pendidik dalam upaya meningkatkan kinerja mengajar.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang lebih menarik tentang gambaran serta bentuk kreativitas mengajar pada guru anak berkebutuhan khusus dengan metode-

metode yang jauh lebih menarik untuk diteliti.

Referensi

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi, Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dermawan, O. (2013). *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI(2). 886-897.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghufron, M.Nur., & Risnawita, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Hadisi, L., Astina, Wa Ode., & Wampika. (2017). *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10(2). 145-162.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Izzan, A., Dzanuryadi., Artayasa, U.S. (2012). *Membangun Guru Berkarakter*. Jakarta: Humaniora.
- Kenedi. (2017). *Pengembangan Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Kelas II SMP Negeri 3 Rokan IV Koto*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora*, 3(2). 329-347.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukajir. (2015). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. *Lantanida Journal*, 3(1). 82-92.
- Mulyana. A. Z. (2010). *Rahasia Menjadi Guru Hebat (Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa)*. Jakarta: PT. Grasindo.

- Munandar, U. (2014). *Kreativitas & Keberbakatan (strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, K .P. A., Dary., Sijabat,R. (2017). *Gaya Hidup yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2). 102-117.
- Pramartha, I. N. B. (2015). *Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. Jurnal Historia*, 3(2). 67-74.
- Rahman, N. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Rosyid, Z., & Abdullah, A.R. (2018). *Reward & Punishment Dalam Pendidikan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional (Pedoman kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yulianingsih, L.T., & Sobandi, A. (2017). *Kinerja Mengajar Guru Sebagai Faktor Determinan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2). 157-165.